

**TRADISI NGURAS KONG
DI KOMPLEK MAKAM RAJA-RAJA MATARAM**



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Dalam Ilmu Humaniora**

Oleh :
Noviatu Rohmani
NIM : 04121925

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

ABSTRAK

Tradisi *Nguras Kong* di Komplek Makam Raja-Raja Mataram

Tradisi *nguras kong* merupakan upacara pengurusan *kong*/gentong yang dilakukan satu tahun sekali yaitu setiap hari Selasa atau Jum'at Kliwon pada Bulan Suro/Muharram di komplek makam raja-raja Mataram. Tradisi ini erat kaitannya dengan sejarah Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung, karena *kong* tersebut merupakan peninggalan Sultan Agung.

Mataram terkenal sebagai kerajaan besar sehingga banyak kerajaan lain yang ingin menjalin hubungan persaudaraan dengan Mataram. Selain itu, banyak kerajaan lain yang memberikan hadiah kepada Sultan Agung sebagai penghormatan, diantaranya berupa gentong yang berjumlah 4, yaitu berasal dari kerajaan Aceh, Palembang, Turki, dan Thailand. Gentong tersebut oleh masyarakat Jawa dikenal dengan sebutan *kong*. Keempat *kong* tersebut disimpan di dalam istana kerajaan Mataram yang kemudian digunakan sebagai tempat menyimpan air wudlu untuk keluarga istana. Masing-masing *kong* diberi nama Kyai Danumaya dari Kerajaan Aceh, Nyai Danumurti dari Kerajaan Palembang, Kyai Mendung dari Kerajaan Rum, Turki, dan Nyai Siyem dari Kerajaan Siam, Thailand.

Keempat *kong* tersebut oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai benda pusaka dan diyakini bahwa air yang ada di dalam *kong* tersebut dapat membawa berkah. Air *kong* tersebut diambil dari sumber mata air yang berada di pegunungan Bengkung yang terletak di sebelah timur makam raja-raja Mataram Imogiri yang berjarak kurang lebih 7 km. Menurut cerita (mitos), sumber mata air ini mengalir dari bekas tancapan tongkat Sultan Agung sewaktu bertapa untuk memperoleh petunjuk.

Penelitian ini fokus pada permasalahan makna dan fungsi tradisi *nguras kong* bagi masyarakat pendukung yaitu masyarakat Desa Girirejo, serta perubahan apresiasi masyarakat Girirejo terhadap tradisi ini. Permasalahan makna dan fungsi secara tidak langsung menjelaskan eksistensi tradisi ini pada masyarakat Girirejo terkait adanya perubahan apresiasi masyarakat terhadap tradisi ini.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan analisis *model of*, yaitu realitas yang ada ditafsirkan atau dipahami, kemudian secara emik menanyakan kepada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut untuk mengungkap makna dan fungsi sesuai dengan penafsiran masyarakat setempat. Hasil penafsiran dikaitkan dengan teori yang sudah dibangun untuk menemukan makna dan fungsi tradisi tersebut secara menyeluruh.



RISWINARNO, SS
JURUSAN SEJARAH & KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281 P/F. 0274-513949

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Noviatu Rohmani

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Saya yang bertandatangan di bawah ini, sesuai dengan Surat Penetapan Pembimbing yang ditandatangani oleh Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga nomor UIN.2/DA.5/PP.01.1/2015/2007 tanggal 14 Januari 2008, berkewajiban untuk memberikan bimbingan penulisan skripsi terhadap mahasiswa:

Nama : Noviatu Rohmani
NIM : 04121925
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Tradisi Nguras Kong di Komplek Makam Raja-Raja Mataram

Berkaitan dengan tugas tersebut maka saya telah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perubahan seperlunya sampai terselesaikannya skripsi ini. Saya selaku pembimbing mengembalikan sepenuhnya pertanggungjawaban terhadap kebenaran dan otentisitas skripsi kepada mahasiswa tersebut di atas, dan berpendapat skripsi ini sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam. Karena itu saya berharap skripsi tersebut dapat segera disidangkan dalam munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Juli 2008 M
20 Rajab 1429 H

Pembimbing

Riswinarno, SS
NIP. 150294782



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/1171/2008

Skrripsi dengan judul : Tradisi *Nguras Kong* di Komplek Makam Raja-Raja Mataram
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : Noviatu Rohmani
NIM : 04121925
Telah dimunaqasyahkan pada : 5 Agustus 2008
Nilai Munaqasyah : B+
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :


Ketua Sidang

Riswinarno, S.S.
NIP. 150294782

Penguji I


Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 150299965

Penguji II


Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP.150264719

Yogyakarta, 8 Agustus 2008

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN




Dr. H. Syahabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 150218625

MOTTO

Sabda Rasulullah SAW:

“Tiadalah suatu kebahagiaan bagi orang yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu selain Allah SWT akan memudahkan jalan ke surga.” (HR. Thabrani dari Aisyah).¹

BE A SMART GIRL

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹H.A. Mustafa, *150 Hadits-Hadits Pilihan (Untuk Pembinaan Akhlak dan Iman)* (Surabaya: Al Ikhlas, 1987), hlm. 117.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Keluarga tercinta, ibu, aa, ceuceu, dan adikku yang telah
mencurahkan kasih sayang dan memberi semangat untuk
terus berprestasi

Almamaterku Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga
yang telah mendidikku dengan ilmu dan iman

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله ربّ العالمين والصّلاة والسلام على أشرف الأنبياء
والمرسلين سيّدنا محمّد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi dengan judul “Tradisi Nguras *Kong* di Komplek Makam Raja-Raja Mataram” ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, baik sarana maupun kontribusi pemikiran. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag., Dekan Fakultas Adab, atas program-program akademiknya, sehingga memberi warna dalam perjalanan akademis penulis.
2. Dr. Maharsi, M. Hum, dan Imam Muhsin, M. Ag, Ketua dan Sekretaris Jurusan, jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah membantu prosedur penyelesaian skripsi ini.
3. Dra. Hj. Siti Maryam, M. Ag, Penasehat Akademik penulis selama menuntut ilmu di jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga ini yang telah membimbing dan mengarahkan penulis di bidang akademik.
4. Riswinarno, SS, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.

5. Bapak/Ibu Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan ilmu kepada penulis. Penulis menghaturkan rasa terima kasih yang mendalam atas pemikiran dan arahnya terhadap penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak/Ibu pengelola perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan perpustakaan Fakultas Adab yang telah membantu penulis dalam pengumpulan literatur.
7. Bapak Danang Supandi, Kepala Desa Girirejo dan seluruh aparat desa, serta seluruh masyarakat Girirejo yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data.
8. Ibu Jariah Asih sekeluarga yang telah menyediakan tempat berteduh penulis selama penelitian.
9. Seluruh abdi dalem makam raja-raja Mataram Imogiri yang telah memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan penulis.
10. Keluarga besarku, Bapak Uha (Alm.), Ibu Urimah, Aa Haris sekeluarga, Aa Aruf sekeluarga, Ndan, Ceuceu sekeluarga, dan Rizal atas hangatnya kasih sayang, pengertian, dan semua dukungannya kepada penulis agar berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Sahabat-sahabat eF-SiMBa ku Tari, Teteh, Yoyon dan semuanya, ayo berjuang terus, tunjukkan bahwa kita bisa jadi teladan untuk adik-adik kelas kita. Juga buat temen-temen SKI angkatan 2004. Kebersamaan adalah kekuatan kita. Terima kasih atas motivasi, bantuan, dan dukungannya.
12. Kang Pacoel, terima kasih atas waktu, bantuan, dukungan, perhatian, pengertian, dan semua yang telah akang berikan buat neng. Tanpa akang skripsi ini belum tentu terselesaikan. Tetap semangat dengan skripsinya.

13. Sahabatku ChUpRe, terima kasih selalu mengingatkan penulis untuk *tahajud*.
14. Hans Family, Jeng Qodar, Jeng Jihan, Jeng Jessi, Jeng Ziya, Jeng Nunik, Jeng Fitri, Mang Juhai, Cima, Fais, dan Ketu atas indahnya silaturahmi dalam perbedaan.
15. Terakhir buat temen-temenku yang cantik di asrama putri “KAYANAQI”, d_DhEwWw, Niha, dan semuanya, terima kasih atas perhatian dan pengertiannya, hanya Allah yang mampu membalas kebaikan kalian.

Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berserah diri, dan semoga amal baiknya mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 24 Juli 2008 M
20 Rajab 1429 H

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Noviatu Rohmani
NIM.04121925

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA GIRIREJO	17
A. Kondisi Geografis	17
B. Kondisi Sosial	18
C. Kondisi Ekonomi	21
D. Kondisi Keagamaan	24
E. Perkembangan Seni Budaya	26
BAB III DESKRIPSI TRADISI NGURAS KONG DI KOMPLEK MAKAM RAJA-RAJA MATARAM	32
A. Sejarah Munculnya Tradisi <i>Nguras Kong</i>	32
B. Tempat, Waktu, dan Pelaku Tradisi.....	36
C. Rangkaian Pelaksanaan Tradisi <i>Nguras Kong</i>	37
D. Unsur-Unsur Tradisi dan Maknanya.....	42

BAB IV MAKNA, FUNGSI, DAN PERUBAHAN APRESIASI

MASYARAKAT GIRIREJO TERHADAP TRADISI NGURAS

KONG	47
A. Makna Tradisi <i>Nguras Kong</i>	47
1. Penghormatan Terhadap Leluhur	48
2. Ungkapan Rasa Syukur	48
3. Makna Silaturahmi	49
B. Fungsi Tradisi <i>Nguras Kong</i>	51
1. Fungsi Sosial	51
a. Sebagai Media Interaksi Sosial	51
b. Sebagai Norma Sosial atau Pengendali Sosial	53
2. Fungsi Keberagamaan atau Religiusitas	54
3. Fungsi Ekonomis	55
4. Fungsi Hiburan	56
C. Perubahan Apresiasi Masyarakat Girirejo Terhadap Tradisi <i>Nguras Kong</i>	57
D. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan	59
1. Pengaruh Modernisasi	60
2. Pengaruh Agama	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran-Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil pemikiran, cipta, dan karya manusia merupakan suatu wujud kehidupan yang selalu terjadi pada masyarakat. Berbagai pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya bisa melahirkan sebuah tradisi. Tradisi itu bisa dipengaruhi oleh ajaran agama yang sedang berkembang di masyarakat.²

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang mempunyai banyak keunikan. Salah satu keunikannya adalah masyarakat Jawa memiliki banyak tradisi yang mewarnai kehidupannya. Tradisi yang terdapat dalam masyarakat Jawa sangat kompleks, mulai dari tradisi yang berkaitan dengan kekuatan supranatural yang menguasai alam, tradisi yang berhubungan dengan fase kehidupan manusia, sampai tradisi yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu. Ritual tersebut dikenal dengan perilaku keagamaan yang merupakan perwujudan bentuk aktivitas atau kegiatan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib.

Masyarakat Jawa meyakini bahwa suatu tindakan atau tingkah laku merupakan cara berpikir seorang individu yang sering dikaitkan dengan adanya kepercayaan atau keyakinan terhadap kekuatan gaib di alam semesta. Kekuatan alam semesta dianggap ada di atas segalanya. Dalam masyarakat Jawa kekuatan

²A. Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa* (Jakarta: Depag, 1985), hlm. 12.

manusia dianggap lemah bila dihadapkan dengan alam semesta.³ Pandangan hidup orang Jawa terbentuk dari alam pikiran Jawa tradisional, kepercayaan Hindu, dan ajaran Islam.⁴

Bersama-sama dengan pandangan alam pikiran tersebut orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan yang pernah dikenal, yaitu *kesekten*,⁵ arwah, roh leluhur dan makhluk-makhluk halus seperti *memedi*,⁶ *lelembut*,⁷ *tuyul*,⁸ *demit*,⁹ *jin*,¹⁰ dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan, masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, atau pun keselamatan. Selain itu bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, gangguan kesehatan bahkan kematian. Jika seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan maka harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan misalnya berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, menyelenggarakan selamatan, dan mengirim atau mengadakan sesaji.

³Depdikbud, *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1991), hlm. 103.

⁴Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000), hlm. 67.

⁵*Kesekten* adalah kemampuan di luar nalar. Lihat Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1992), hlm. 248.

⁶*Memedi* adalah hantu yang tampak. *Ibid.*, hlm. 351.

⁷*Lelembut* adalah makhluk halus atau hantu. Lihat Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 543.

⁸*Tuyul* (konon berdasarkan cerita masyarakat yang ada) makhluk halus berupa bocah berkepala gundul, oleh orang yang memeliharanya dapat diperintah untuk mencari uang. *Ibid.*, hlm. 978.

⁹*Demit* adalah makhluk halus yang jahat dan suka mengganggu manusia atau roh jahat. *Ibid.*, hlm. 191.

¹⁰*Jin* adalah makhluk halus yang dianggap mempunyai akal. *Ibid.*, hlm. 375.

Mereka juga melakukan berbagai ritus dan upacara keagamaan yang tidak ada atau sedikit sangkut pautnya dengan doktrin-doktrin agama Islam yang resmi.¹¹

Upacara tradisi pada hakekatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan kepada leluhurnya dan Tuhannya. Pemujaan roh nenek moyang dan penghormatan pada leluhurnya bermula dari perasaan takut, segan, dan hormat. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya sesuatu yang luar biasa di luar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak tampak oleh mata.

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci, atau yang gaib.¹² Agama “primitif” sebagai “agama” orang Jawa sebelum kedatangan agama Hindu ataupun agama Budha memiliki inti kepercayaan kepada kekuatan gaib yang menempati setiap benda-benda (dinamisme) serta kepercayaan kepada roh-roh ataupun mahluk-mahluk yang menempati satu benda hidup ataupun benda mati (animisme).¹³

Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa biasanya memiliki makna dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat pelaku. Tradisi tersebut juga mendorong masyarakat untuk semakin melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Tradisi-tradisi ini memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Masyarakat ingin membangun sarana yang menghubungkan dengan

¹¹Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1980), hlm. 322.

¹²Ridin Sofwan, dalam Darori Amin, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 121.

¹³*Ibid.*, hlm. 122-123.

keramat. Arti keramat di sini bukan hanya sekedar berarti mulia, terhormat, tetapi memiliki daya magis, sebagai sesuatu yang sakral bersifat illahiyah.¹⁴

Tradisi mengandung berbagai aturan yang dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat pendukungnya. Aturan itu tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Aturan tersebut berpengaruh terhadap kepatuhan setiap anggota masyarakat, sehingga menimbulkan rasa segan dan takut terhadap sanksi yang bersifat sakral dan magis. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dapat dianggap sebagai bentuk pranata sosial yang tidak tertulis, namun wajib dikenal dan diketahui oleh setiap warga masyarakat pendukungnya, untuk mengatur sikap dan tingkah laku mereka agar tidak melanggar adat kebiasaan dalam kehidupan masyarakat.

Setiap tradisi yang masih berkembang, di dalamnya terdapat percampuran dua atau lebih kebudayaan. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam masih melakukan tradisi-tradisi tersebut yang merupakan percampuran dari kebudayaan setempat, Hindu, Budha, Animisme, dan Dinamisme.

Salah satu tradisi yang masih berkembang pada masyarakat Jawa adalah tradisi yang dinamakan *nguras kong*. Tradisi *nguras kong* hanya ada dan dilaksanakan di kompleks makam raja-raja Mataram di Imogiri. Tradisi *nguras kong* merupakan upacara penggantian air di dalam *kong*/gentong yang terdapat di kompleks makam raja-raja Mataram Imogiri. Tradisi ini dilakukan untuk mengenang jasa-jasa Sultan Agung dalam menyebarkan agama Islam. *Kong*

¹⁴*Ibid.*, hlm. 124.

tersebut berjumlah 4 yang diperoleh Sultan Agung dari kerajaan lain. Masing-masing *kong* tersebut oleh Sultan Agung diberi nama yakni Kyai Danumaya (dari Kerajaan Aceh), Nyai Danumurti (dari Kerajaan Palembang), Kyai Mendung (dari Kerajaan Rum, Turki), dan Kyai Siyem (dari Kerajaan Siam, Thailand). Barang-barang peninggalan para raja Jawa yang disebut benda pusaka dan diberi sebutan “kyai”, pada umumnya dipandang sebagai benda-benda keramat.¹⁵ Sebutan “kyai” atau “nyai” merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap benda-benda keramat tersebut.¹⁶ Tradisi ini dilakukan satu kali dalam setahun yaitu pada hari Jum’at atau Selasa Kliwon setiap bulan Suro (Muharram). Tradisi ini diawali dengan tahlilan dan diakhiri dengan pembagian sesaji kepada pengunjung yang menyaksikan tradisi *nguras kong*.

Para pengunjung yang menyaksikan upacara berusaha mendapatkan air yang berasal dari dalam gentong sebelum diganti dengan air yang baru. Gentong tersebut dianggap keramat karena dulunya dipakai oleh Sultan Agung sebagai tempat air wudlu keluarga. Masyarakat Jawa ada yang menganggap bahwa orang-orang seperti Sultan Agung yang memiliki kharisma cukup tinggi mempunyai kekuatan-kekuatan supranatural. Terhadap arwah tokoh yang semasa hidupnya mempunyai banyak jasa dan pengalaman dianggap perlu dimintai berkah dan petunjuk. Kepercayaan seperti itulah yang mendasari bahwa air di dalam gentong tersebut dapat membawa berkah.

Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan dalam upacara *nguras kong*. Perubahan yang terjadi terletak pada masyarakat pendukungnya, yaitu

¹⁵*Ibid.*, hlm. 124.

¹⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 342.

masyarakat Girirejo. Masyarakat Girirejo yang menyaksikan tradisi ini memiliki motivasi berbeda-beda, tidak seperti dulu yang memiliki motivasi untuk mencari berkah. Kenyataan bahwa setiap kebudayaan selalu dalam proses perubahan, maka kebudayaan di suatu daerah berubah dari zaman ke zaman.¹⁷

Perubahan yang terjadi tentunya mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat. Perubahan sangat wajar terjadi karena pola pikir manusia terus berkembang seiring berjalannya waktu. Hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam guna mengetahui fungsi tradisi *nguras kong* saat ini setelah mengalami perubahan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan makna dan fungsi upacara tradisi *nguras kong* bagi masyarakat Girirejo, serta perubahan yang terjadi pada masyarakat pendukung tradisi ini. Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dikerjakan dalam masyarakat melalui penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.¹⁸ *Nguras* dalam bahasa Jawa berarti membersihkan (*jamasi*), sedangkan *kong* merupakan sebutan untuk gentong/tempayan yang diperoleh Sultan Agung dari kerajaan lain. *Nguras kong* berarti membersihkan gentong kemudian mengisinya kembali dengan air dari pertapaan Bengkung.¹⁹

¹⁷Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1986), hlm. 118.

¹⁸Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 959.

¹⁹Pertapaan Bengkung merupakan tempat bertapa Sultan Agung ketika mencari ilham untuk menentukan lokasi yang tepat untuk makam raja-raja Mataram. Pertapaan Bengkung berada 7 km ke arah timur dari lokasi makam raja-raja Mataram Imogiri.

Masyarakat Desa Girirejo merupakan masyarakat pendukung tradisi ini. Tradisi *nguras kong* dilaksanakan di Dusun Pajimatan, Desa Girirejo.

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Apa makna dan fungsi *nguras kong* bagi masyarakat Girirejo?
2. Bagaimana perubahan apresiasi masyarakat Girirejo terhadap tradisi *nguras kong*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui makna dan fungsi tradisi *nguras kong* bagi masyarakat Girirejo.
2. Mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Girirejo mengenai apresiasinya terhadap tradisi *nguras kong*, serta faktor-faktor penyebabnya.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai pelengkap dalam ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan upacara tradisional yang terus berkembang.
2. Sebagai acuan atau bahan pembandingan untuk penelitian-penelitian berikutnya terutama dalam kajian yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memaparkan tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini, sehingga dapat

diketahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Skripsi Laily Farkhiyatun, Fakultas Adab 2004 yang berjudul *Nilai-nilai Islam dalam Upacara Tradisi Nguras Kong di Komplek Makam Raja-Raja Mataram Imogiri*. Skripsi ini merupakan analisis tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara *nguras kong*. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara *nguras kong* adalah nilai Akidah, Ibadah, dan Akhlak.

Ada juga skripsi yang membahas tentang makam raja-raja Mataram yaitu skripsinya Rofikoh, Fakultas Adab 2006 yang berjudul *Pengaruh Makam Raja-raja Mataram Imogiri dalam Pandangan Masyarakat*. Skripsi ini membahas tentang pengaruh makam raja-raja Mataram Imogiri terhadap kehidupan masyarakat Girirejo dalam bidang ekonomi, sosial, dan psikologi. Skripsi ini mendeskripsikan tentang makna makam raja-raja Mataram Imogiri yang memiliki pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pendukungnya.

Tinjauan pustaka berikutnya adalah skripsi Sarni, Fakultas Adab 2004 yang berjudul *Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Rejeban Bagi Masyarakat Gunung Kelir Jatimulyo Kulon Progo*. Skripsi ini juga membahas tentang makna dan fungsi sebuah tradisi. Namun upacara yang dilakukan merupakan upacara bersih desa.

Skripsi Uswatun Hasanah *Kupatan Jelasutra dalam Masyarakat Srimulyo Piyungan Bantul*, Fakultas Adab tahun 2003. Skripsi ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk perubahan pada tradisi Kupatan Jelasutra, penyebab perubahan, serta fungsi tradisi tersebut bagi masyarakat Srimulyo.

Penelitian tentang tradisi *nguras kong* ini membahas tentang makna dan fungsi tradisi tersebut bagi masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Girirejo terkait adanya perubahan apresiasi masyarakat Girirejo terhadap tradisi tersebut. Tradisi ini merupakan upacara penggantian air dalam *kong* untuk mengenang jasa-jasa Sultan Agung dalam menyebarkan agama Islam.

E. Landasan Teori

Islam yang berkembang pada masyarakat Jawa merupakan Islam yang disesuaikan dengan budaya setempat. Penyesuaian Islam dengan budaya Jawa tersebut merupakan jasa-jasa Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Para Wali Songo menyebarkan agama Islam pada masyarakat Jawa melalui pendekatan budaya-budaya setempat, sehingga Islam dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Kondisi seperti ini menyebabkan banyak kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tetap terpelihara.

Tradisi-tradisi yang masih berkembang pada masyarakat Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang tetap terpelihara setelah Islam masuk. Tradisi atau adat istiadat menurut Koentjaraningrat dapat dibagi dalam empat tingkatan, yaitu tingkat nilai budaya, nilai norma-norma, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus. Tingkat nilai budaya berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, dan biasanya berakar pada emosi dari alam jiwa manusia. Tingkatan adat yang kedua adalah sistem norma-norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya. Tingkatan adat yang

ketiga adalah sistem hukum yang berlaku. Tingkat adat yang keempat adalah aturan-aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan masyarakat.²⁰

Manusia senantiasa hidup berorientasi pada alam dan lingkungannya. Hubungan tersebut bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi, interaksi sosial ini merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas yang disebut juga “sistem sosial”. Upacara dilakukan dalam sistem sosial tersebut dengan mengikuti pola dan aturan tertentu.²¹

Penyelenggaraan upacara adat atau aktivitas ritual memiliki arti yang penting bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Upacara adat merupakan permohonan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan, selain itu juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.²²

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropologi. Antropologi terutama memusatkan perhatian pada usaha mendeskripsikan, menginventarisasikan, dan mengklasifikasikan masyarakat-masyarakat yang arkhais sifatnya.²³

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh A. R. Radcliffe-Brown (1881-1955). Radcliffe-

²⁰Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1974), hlm. 20.

²¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 17.

²²Tashadi, *Upacara Tradisional DIY* (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, 1992), hlm. 2.

²³Jacob Vredenburg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm. 4.

Brown menyatakan bahwa kebudayaan memiliki karakteristik, sebagai milik bersama, yaitu kebudayaan adalah cita-cita, nilai standar perilaku.²⁴

Aliran evolusi bercerita tentang perubahan kebudayaan dari yang lumrah ke yang canggih dan dari yang tradisional ke modern, sedangkan aliran fungsionalisme struktural menyatakan kebudayaan merupakan proses keterkaitan pengaruh satu subsistem atas subsistem yang lainnya. Misalnya, bagaimana religi berpengaruh terhadap kehidupan manusia.²⁵

Hubungan sosial yang khusus dan membentuk suatu keseluruhan yang padu terdapat di dalam kehidupan manusia. Analisis fungsi harus menghubungkan antara institusi sosial dan kebutuhan masyarakat. Istilah fungsi dalam struktur sosial adalah fenomena sosial yang dilihat dalam masyarakat manusia bukan semata-mata individu, tetapi dilihat hasil struktur sosial yang menyatukan mereka.²⁶

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena data yang diperoleh adalah hasil pengamatan (*observasi*) secara langsung pada pelaksanaan tradisi *nguras kong* di komplek makam raja-raja Mataram Imogiri. Selain itu pengamatan juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pelaku. Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan

²⁴Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 33.

²⁵*Ibid.*, hlm. 29.

²⁶Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 109.

kemampuan indera manusia. Pengamatan dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara mendalam.²⁷

Peneliti menggunakan dua jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer berupa data yang didapat oleh peneliti dari hasil penelitian dengan menggunakan instrumen yang sesuai. Data primer adalah data-data hasil wawancara langsung dengan masyarakat Girirejo. Wawancara dilakukan dengan abdi dalem makam, perangkat desa, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya.
- b. Data sekunder berupa literatur-literatur atau buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengambil dokumen-dokumen yang bermanfaat dalam penelitian seperti buku tentang sejarah makam raja-raja Imogiri serta buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin, yaitu bebas dalam mengadakan wawancara dengan bepijak pada pedoman wawancara terstruktur yang hanya memuat garis besar yang ditanyakan. Wawancara dilakukan kepada responden yang terdiri dari masyarakat dari berbagai kalangan seperti kepala desa, pamong desa, abdi dalem, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum lainnya.

²⁷*Ibid.* hlm. 208.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Wawancara dilakukan kepada responden dengan memberikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan, namun jika jawaban kurang mengenai sasaran, peneliti menjelaskan kembali pertanyaan sebelumnya dan menjelaskannya secara sistematis kepada responden.

b. Observasi

Pengumpulan data selanjutnya yaitu dengan pengamatan langsung terhadap/pada pelaksanaan tradisi *nguras kong* dan dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya. Berbeda dengan metode pengamatan lainnya, bahwa sasaran dalam pengamatan terlibat adalah orang atau pelaku. Oleh karena itu, keterlibatan peneliti dengan sasaran yang ditelitinya berwujud dalam hubungan-hubungan sosial dan emosional. Keterlibatan peneliti dalam kegiatan dan dalam kehidupan pelaku yang diamati dapat membantu memahami makna-makna yang berada di balik berbagai gejala yang diamatinya sesuai dengan kaca mata kebudayaan dari pelakunya tersebut.²⁸ Keterlibatan peneliti dalam pelaksanaan tradisi *nguras kong* adalah sebagai bagian dari masyarakat Girirejo yang merasakan makna dan fungsi tradisi tersebut.

c. Dokumentasi

Tahap dokumentasi adalah tahap peneliti mendokumentasikan data-data yang diperoleh. Cara yang dilakukan peneliti untuk mendokumentasikan data adalah dengan mencatat dan mengabadikan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 54-55.

setiap data dengan kamera. Peneliti menggunakan hasil dokumentasi untuk memperkuat laporan penelitian

2. Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai untuk menganalisis data ini adalah analisis kualitatif, yaitu dengan cara menganalisis data tanpa mempergunakan perhitungan angka-angka melainkan mempergunakan sumber informasi yang relevan untuk melengkapi data yang diinginkan. Penyusunannya menggunakan metode induktif yaitu analisa dari data yang bersifat khusus, kemudian ditarik konklusi yang dapat menggeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

Penelitian ini menggunakan *model of*, yaitu realitas yang ada ditafsirkan atau dipahami, kemudian secara emik menanyakan kepada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut untuk mengungkap makna dan fungsi sesuai dengan penafsiran masyarakat setempat. Hasil penafsiran dikaitkan dengan teori yang sudah dibangun untuk menemukan makna dan fungsi tradisi tersebut secara menyeluruh.

Analisis ini yang berbicara adalah data dan peneliti tidak melakukan penafsiran. Jika ada penafsiran, itu merupakan hasil pemahaman atau interpretasi informan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ritual.²⁹

²⁹*Ibid.*, hlm. 243.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mendapatkan karya ilmiah yang baik, maka diperlukan suatu sistematika penulisan yang baik sehingga isi dari hasil penelitian tidak melenceng dari apa yang sudah direncanakan dan ditetapkan dalam batasan masalah yang diteliti. Peneliti membagi pembahasan skripsi dalam lima bab guna memfokuskan laporan penelitian.

Bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya, serta memberikan arah bagaimana penelitian dilakukan.

Bab kedua, membahas tentang gambaran umum Desa Girirejo sebagai lokasi makam raja-raja Mataram. Pembahasan tentang gambaran umum masyarakat Desa Girirejo diletakkan di bab kedua karena masyarakat Girirejo merupakan objek penelitian tradisi *nguras kong*. Gambaran umum masyarakat Desa Girirejo penting dibahas untuk mengetahui makna dan fungsi tradisi *nguras kong* bagi masyarakatnya. Bab ini memaparkan tentang kondisi geografis, kondisi sosial, ekonomi, keagamaan, dan perkembangan seni budaya pada masyarakat Girirejo.

Setelah mengetahui gambaran umum desa Girirejo, dalam bab selanjutnya yaitu bab ketiga menjelaskan tentang tradisi *nguras kong* yang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh, maka permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat terjawab. Jawaban-jawaban dari permasalahan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pelaksanaan tradisi *nguras kong* di dalamnya terdapat simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai luhur, sehingga dapat dipakai sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Girirejo memaknai tradisi *nguras kong* sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan ungkapan rasa syukur atas rizki yang telah diperoleh. Selain itu, tradisi ini juga dimaknai sebagai ajang silaturahmi masyarakat Girirejo, karena pelaksanaan tradisi ini menarik perhatian pengunjung dari berbagai daerah untuk menyaksikannya.

Tradisi *nguras kong* juga mempunyai fungsi bagi masyarakat Girirejo. Bagi masyarakat Girirejo, tradisi ini memiliki fungsi dalam bidang sosial, keberagamaan, ekonomis, dan hiburan. Fungsi sosial dari tradisi ini adalah sebagai media sosial karena pada pelaksanaan tradisi ini terjadi interaksi sosial, juga sebagai norma sosial terkait dengan nilai-nilai yang terdapat pada simbol-simbol upacara. Fungsi keberagamaan dari tradisi *nguras kong* adalah sebagai media untuk mendekatkan diri dengan Allah, karena tujuan utama pelaksanaan tradisi ini adalah untuk bersyukur dan berdo'a. Fungsi ekonomi terdapat pada keputusan pemerintah daerah yang menetapkan kompleks makam raja-raja

Mataram sebagai aset pariwisata termasuk di dalamnya pelaksanaan tradisi *nguras kong*, sehingga memberikan peluang usaha bagi masyarakat Girirejo. Terbukanya peluang usaha tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Selain itu, tradisi *nguras kong* yang dilakukan satu tahun sekali ini sangat memberi hiburan bagi masyarakat Girirejo.

Kebudayaan bersifat dinamis, yakni selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Tidak terkecuali kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Girirejo. Masyarakat Girirejo mengapresiasi tradisi *nguras kong* yang sampai saat ini masih dilaksanakan sudah lebih rasional. Hal ini disebabkan oleh pengaruh modernisasi dan pemahaman agama yang lebih mendalam. Perubahan pola pikir masyarakat juga menyebabkan berkurangnya jumlah pengunjung pada prosesi inti *nguras kong*.

B. Saran-Saran

1. Tradisi *nguras kong* hendaknya dipahami betul makna prosesinya dan simbol-simbol yang dipakai, sehingga tidak hanya dilaksanakan begitu saja tanpa mengerti makna dan tujuan sebenarnya dari pelaksanaan tradisi tersebut, karena tradisi *nguras kong* memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup.
2. Kepada pewaris tradisi *nguras kong* sebagai generasi penerus diharapkan dapat memelihara dan melestarikan tradisi ini karena tradisi ini mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman kehidupan masyarakat.

3. Unsur-unsur Islam hendaknya lebih dikembangkan dan ditonjolkan lagi dalam mewarnai tradisi *nguras kong*. Para ulama dan tokoh masyarakat setempat hendaknya memberikan penerangan dan penjelasan kepada masyarakat tentang batas-batas syirik, sehingga pelaksanaannya tidak membawa masyarakat kepada kemusyrikan dengan alasan melestarikan budaya.
4. Tradisi *nguras kong* adalah upacara tradisional yang selalu dan akan terus dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya, selama keberadaan tradisi membawa pengaruh yang dapat menguntungkan bagi mereka. Pelestarian tradisi ini hendaknya dicermati oleh para peneliti karena tentunya akan menjadi objek yang menarik untuk diteliti, serta untuk melengkapi hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Darori (ed). 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: GAMA MEDIA.
- Bakker SJ, JWM. 1994. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Data Monografi Desa Girirejo tahun 2006.
- Daryanto. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Apollo.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1991. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2003. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: NARASI.
- Gazalba, Sidi. 1988. *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____. 1986. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Jabrohim. 1995. *Islam dan Kesenian*. Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah UAD.
- Kamajaya, Kartono Partokusumo. 1995. *Kebudayaan Jawa dan Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

- _____. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustafa, H.A. 1987. *150 Hadits-Hadits Pilihan (Untuk Pembinaan Akhlak dan Iman)*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Poerwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawiroatmodjo. 1992. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Salim, Peter. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Suparlan, Parsudi. 1987. *Perubahan Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Perpustakaan Sastra UGM.
- Soedarsono. 1974. *Beberapa Catatan Penting Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Konservatori Seni Tari Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sujarno. 1999. *Upacara Sedekah Bumi di Gandrungmanis*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Syahri, A. 1985. *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*. Jakarta: DEPAG.
- Syam, Nur. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Tashadi. 1992. *Upacara Tradisional DIY*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah.
- Vredenburg, Jacob. 1983. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.